

Sukacita dalam Pengalaman Sederhana

"Banyak sarana disiplin, pengingkaran diri, rendah hati yang dilatihkan kepadaku tanpa mengenal ampun, untuk membentuk watak kepribadianku. Sayapun tidak luput dari percobaan yang sering menjadikan saya sangat menderita, banyak mencururkan air mata, sehingga saya merasa berat dalam menempuh hidup membiara. Namun, berkat rahmat Tuhan akhirnya saya dapat memahami sarana itu semua dan dapat menerima sebagai konsekuensi hidup membiara. Malah kadang-kadang dalam penderitaan itu saya merasa bahagia."

Sepotong kutipan di atas saya temukan dalam *Buku Kenangan 50 Tahun Novisiat CB*. Catatan Sr Afra Soeyarni CB yang mengisahkan pengalamannya semasa pembinaan, sungguh menginspirasi dalam menempuh masa pembinaan yang aku jalani, mulai masa aspiran hingga novis tahun pertama ini.

Begitu sulit bagiku untuk belajar rendah hati, sungguh menjadi perjuanganku untuk mau belajar rendah hati. Kebiasaanku waktu di rumah selalu ingin diutamakan dan maunya menang sendiri. Kini dibiara saya belajar mendahulukan orang lain, belajar melayani dan belajar tidak sombong. Pengalaman ketika awal postulat, waktu itu saya masih malu dan gengsi untuk minta sesuatu yang saya butuhkan dengan suster. Saat itu sandal saya putus, sungguh menjadi pergulatanku untuk *ngomong* dengan suster pembimbing, gengsi untuk minta yang baru. Saya pun berusaha menjahit sandal itu karena tidak berani untuk minta. Namun, sandal yang saya jahit itu tidak bertahan lama, hanya

beberapa hari. Dengan rasa takut dan malu saya memberanikan diri untuk minta sandal baru kepada suster. Ternyata suster pun memberikan apa yang saya butuhkan.

Ketika pos di wc, saya merasa mengeluh setiap hari. Saya termasuk orang yang tidak mau kotor-kotoran dan mudah jijik. Hal yang tidak saya sukai ini malah menjadi tanggung jawab saya, harus membersihkan wc dan kamar mandi, belum lagi ketika saya menemukan kotoran yang masih menempel di lantai maupun di kloset. Sungguh perjuangan yang tidak mudah bagiku untuk mengerjakan tanggung jawab ini, bahkan kadangkun saya mencururkan air mata ketika membersihkan wc maupun kamar mandi. Sering pula saya muntah-muntah ketika membersihkan wc. Suasana sunyi dan gelap membuat saya semakin merasa sendiri. Rasa bosan, malas bahkan jengkel terkadang mewarnai perasaanku ketika mengerjakan tugas pos.

Namun, setelah saya menjalani dan menikmati tanggung jawab yang diberikan ternyata saya juga menemukan bahwa melalui tugas pos di wc saya diajarkan untuk melayani dan juga belajar untuk tidak memilih yang enak-enak saja. Belajar tidak sibuk dengan diri sendiri, belajar membuka diri untuk berkorban bagi sesama. Melalui pengalaman ini juga saya mengalami Tuhan yang mengajak saya untuk belajar hening dan belajar untuk memberikan diri kepada sesama, mau berkorban dan rendah hati. Ketika bisa melayani sesama dengan ketulusan dan mengerjakannya dengan ikhlas, saya pun merasa ada kepuasan.

Saya yang mudah *jijik* kali ini harus berhadapan dengan situasi kurang menyenangkan yaitu membersihkan kandang anjing. Kadang pula saya harus berkeliling novisiat untuk mencari anjing dan memandikannya. Setelah makan pagi saya harus segera membersihkan kandang anjing karena waktu itu ada anjing yang baru melahirkan dan banyak anaknya. Dengan terpaksa saya harus menjalani tugas ini. Sungguh tidak mudah bagi saya menjalani tugas ini, kadang pula saya merasa putus asa dengan pengalaman pos yang kurang menyenangkan ini. Tidak mudah untuk disiplin apalagi untuk bangun pagi. Wah, sungguh perjuangan bagi saya untuk bangun tepat waktu apalagi kebiasaan di rumah yang



bangun sesuka hati kini di biara saya harus disiplin waktu. Bahkan sering pula saya bangun telat karena masih terbawa kebiasaan di rumah.

Saya tidak menyukai buah tomat, tetapi di biara ini saya harus memakan yang sudah disediakan. Mulanya saya menolak, tetapi dengan terpaksa saya harus memakannya. Saya mesti belajar bersyukur makanan yang ada. Belajar untuk mencintai makanan yang tidak disukai. Perjuangan yang tidak mudah untuk bisa makan buah tomat. Namun, lama kelamaan saya terus belajar dan sekarang saya mulai mencintai buah tomat. Melalui pengalaman ini saya dilatih juga untuk tidak hanya mencari yang enak-enak. tetapi mau mengambil yang tidak disukai juga. Pengalaman waktu masuk postulat dan novisiat yang harus dipotong rambutnya ataupun harus hening, tidak mudah bagi saya untuk menerimanya. Takut hening, takut kehilangan rambut kesayangan.

Latihan-latihan di dalam rumah pembinaan ini sungguh mengajari saya untuk menjadi pribadi yang dewasa baik kristiani maupun manusiawi. Saya pun merasa bahagia karena melalui latihan yang diajarkan semakin terarah untuk mengenal diri saya sendiri dan juga mengenal Tuhan yang berkarya dalam hidup saya. Pengalaman yang saya jalani sekarang menjadi kekuatan dalam menjalani hidup panggilan. Setiap latihan yang diajarkan mulai dari masa postulat sampai saat ini saya menjalani masa novis tahun pertama menjadi kekuatan dan pengalaman yang berharga, bahkan menjadi dasar dalam proses ke depan. ***

Sr. Silveriana

(Novis 1 CB)